

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan sosial ekonomi suatu negara pada umumnya dipengaruhi oleh seberapa banyak kualitas sumber daya manusia yang mampu dihasilkan oleh negara tersebut. Dalam hal ini Frederick Harbison (Todaro, diterjemahkan oleh Abdullah dan Munandar, 1995:327) mengungkapkan bahwa :

'Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang bersifat pasif ; manusia adalah agen-agen yang aktif yang mengumpulkan modal, mengeksploitasikan sumber-sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi dan politik, dan melaksanakan pembangunan nasional. Jelaslah, suatu negara yang tidak mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya dan tidak dapat memanfaatkan mereka secara efektif dalam ekonomi nasional maka untuk selanjutnya tidak akan dapat mengembangkan apapun'.

Pengelolaan sumber daya manusia yang tersedia merupakan kajian pokok yang harus dipikirkan secara matang dan dilakukan secara terencana dan terorganisasi sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kepentingan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Dalam hal ini program pendidikan merupakan sarana dalam pencapaian tujuan tersebut. Para pakar ahli ekonomi berpendapat bahwa investasi di bidang pendidikan perlu dikembangkan dan diarahkan karena sangat menentukan proses transformasi ekonomi, sosial, dan budaya

untuk melangkah menuju era modern. Di antaranya adalah Kuznetz, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachbini (2001 ; 125) menyatakan bahwa '....pengukuran formasi modal (*capital formation*) adalah tidak tepat dan tidak efisien bila hanya mengacu pada modal fisik dan modal tetap lainnya. Pendidikan, penelitian, kesehatan dan sebagainya ternyata memberi kontribusi yang besar artinya bagi pengembangan efisiensi dari sistem ekonomi yang kompleks'.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sebagai salah satu komponen dasar dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menghadapi kemajuan jaman sehingga bukan hanya dapat berguna untuk diri sendiri tapi juga untuk masyarakat dan negara.

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu fasilitas hidup manusia yang sering diangkat ke permukaan. Hal ini terlihat dari UU No. 20/2003 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang dikemukakan tersebut maka terlihat bahwa Indonesia tidak hanya memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi kemampuan intelektual tapi juga

dari segi kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga kemampuan yang dimiliki selain bermanfaat untuk kehidupan individual juga memiliki kegunaan untuk dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kelangkaan tenaga kerja profesional dan terampil mempengaruhi kinerja suatu bidang usaha dalam menghadapi kompetisi dunia kerja. Terlebih lagi kemajuan alat-alat teknologi yang semakin canggih menyebabkan dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki pemikiran inovatif dan kreatif dalam mengoperasikannya secara baik dan benar sesuai kebutuhan dunia usaha tertentu. Sehingga tidak salah apabila pihak dunia kerja mengharapkan bantuan yang optimal dari pihak pemerintah melalui sistem pendidikan nasional yang terorganisasi secara baik dan dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja dengan persiapan yang matang melalui proses pembelajaran di sekolah yang aktif dan terarah serta tepat sasaran dalam dunia kerja.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan landasan bagi siswa dalam upaya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan persaingan dunia kerja sehingga dengan demikian akan berpengaruh pula pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang perekonomian. Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang bukan hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara abstrak tetapi juga mampu mewujudkannya secara nyata.

Mengingat kondisi nasional Indonesia belakangan ini yang memerlukan generasi-generasi baru dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat maka kita memerlukan sistem pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan semestinya sehingga mampu menunjang ke arah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena itu kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan wahana bagi transfer pengetahuan dan keterampilan di sekolah terhadap dunia kerja secara nyata. Hal ini dapat dilihat dari program pendidikan di SMK yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja yang terdiri dari kelompok pertanian dan kehutanan, kelompok teknologi dan industri, kelompok bisnis dan manajemen, kelompok kesejahteraan masyarakat, kelompok pariwisata, dan kelompok seni dan kerajinan. Program pendidikan tersebut dikemas dalam proses pembelajaran yang mengarah pada kualifikasi dunia kerja sesuai dengan tujuan pendidikan SMK dalam Peraturan Pemerintah No.29/1990 yaitu “mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sebagai tenaga kerja tingkat menengah pada dunia kerja”.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan program kurikulum SMK yang menempatkan siswa dalam dua tempat kegiatan belajar, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis sekolah (*school based learning*) dan berbasis kerja (*work based learning*). PSG menurut Raharjo (1989) sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar ([www.pdk.go.id](http://www.pdk.go.id)) merupakan perkembangan dari magang, yaitu “belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar langsung dari sumber belajar dengan aspek meniru sebagai unsur utamanya dan hasil belajar/bekerja itu merupakan ukuran keberhasilannya”.

Dalam PSG siswa mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan melaksanakan praktek kerja di lingkungan industri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) membuat batasan PSG sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Soekidjo (1992 : 28) memperlihatkan perbandingan antara sistem pendidikan di sekolah dan pelatihan di tempat praktek kerja industri sebagai berikut :

TABEL 1.1

## PERBANDINGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

No	Keterangan	Pendidikan	Pelatihan
1	Pengembangan kemampuan	Menyeluruh ( <i>over all</i> )	Mengkhusus ( <i>specific</i> )
2	Area kemampuan (penekanan)	Kognitif,afektif, psikomotorik	Psikomotor
3	Jangka waktu pelaksanaan	Jangka panjang ( <i>long-term</i> )	Jangka pendek ( <i>short-term</i> )
4	Materi yang diberikan	Lebih umum	Lebih khusus
5	Penekanan penggunaan metode belajar-mengajar	Konvensional	Inkonvensional
6	Penghargaan akhir proses	Gelar ( <i>degree</i> )	Sertifikat ( <i>non-degree</i> )

Sumber : Soekidjo (1992 : 28)

Pelaksanaan praktek kerja industri sebagai bentuk dari aplikasi pengetahuan dan keterampilan secara nyata yang dikembangkan oleh kurikulum SMK bukan saja menggambarkan pola adaptasi awal siswa di dunia kerja tetapi juga memperlihatkan kerjasama yang terjalin antara guru dan instruktur pelatihan sebagai pihak sekolah dan pihak dunia usaha dalam meningkatkan perkembangan kemampuan siswa secara lebih baik. Proses pembelajaran di sekolah sebagai langkah awal merupakan tugas guru sebagai bagian yang mempersiapkan mental siswa sedangkan instruktur pelatihan memberikan proses pembelajaran secara nyata dan aplikatif sebagai awal siswa untuk melangkah di dunia kerja,

sehingga dalam hal ini dapat dilihat kontribusi yang serasi dan selaras antarpihak sekolah dan pihak luar demi kepentingan generasi muda.

Di lain pihak, perbedaan sistem nilai yang berlaku di lingkungan sekolah dan dunia kerja dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri apabila para siswa tidak mampu mengantisipasinya dengan baik. Perbedaan sistem nilai tersebut menurut Anwar ([www.pdk.go.id](http://www.pdk.go.id)) adalah sebagai berikut :

**TABEL 1.2**  
**PERBEDAAN SISTEM NILAI**

No	Lingkungan Sekolah	Lingkungan Dunia Usaha (Kerja)
1	Hasil kerja dinilai dengan 0-10 atau 10-100	Hasil pekerjaan diukur dengan diterima atau ditolak
2	Resiko gagal masih ditoleransi	Resiko kegagalan bisa fatal berarti rugi uang dan reputasi rusak
3	Toleransi penggunaan waktu agak longgar	Penggunaan waktu yang ketat
4	Kegagalan dan keterlambatan tidak selalu diartikan sebagai kerugian	Kegagalan dan keterlambatan dianggap kerugian
5	Semangat dan motivasi siswa tergantung kecakapan guru	Lingkungan kerja memberi kesempatan setiap orang untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerjanya
6	Sulit membentuk etos kerja karena lingkungan sekolah yang santai	Kondisi mendorong membentuk etos kerja



No	Lingkungan Sekolah	Lingkungan Dunia Usaha/ Kerja
7	Lamban mengikuti kemajuan Iptek	Lebih cepat mengikuti kemajuan Iptek
8	Lingkungan teori dan praktek yang dilakukan masih merupakan simulasi	Lingkungan kerja dan praktek yang dilakukan berorientasi pasar

Sumber : Anwar ([www.pdk.go.id](http://www.pdk.go.id))

Berbagai perubahan dalam sistem pendidikan di SMK telah dilakukan untuk menanggulangi perbedaan sistem nilai tersebut. Diantaranya adalah dengan melibatkan pihak dunia usaha (industri) dalam proses pengembangan kurikulum pelatihan sehingga terdapat kesinambungan antara pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa di sekolah dan dunia usaha (industri). Selain daripada itu, sistem pendidikan SMK yang mengarah kepada sasaran kebutuhan dunia kerja menyebabkan ditingkatkannya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri, diantaranya dengan mengikuti perkembangan teknologi yang digunakan di lingkungan dunia usaha (industri) dan dilakukan pelatihan kerja yang menunjang pelaksanaan praktek kerja industri untuk guru-guru SMK. Meskipun demikian, perlu disadari, dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang mengakibatkan terjadinya beberapa kesulitan dalam pelaksanaannya, diantaranya mencakup efisiensi biaya dan minoritas guru yang dapat menggunakannya. Di lain pihak, pada saat pelaksanaan praktek kerja industri, siswa mengikuti pekerjaan sesuai alur yang sedang



terjadi di perusahaan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh tidak dapat diaplikasikan secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun SMK mengalami beberapa perubahan dalam perkembangannya dan mampu menghasilkan beberapa SMK yang berkualitas, tetap saja respon dan kepercayaan dari masyarakat dan dunia kerja terhadap kualitas lulusan SMK masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa SMK merupakan pilihan alternatif dan serangkaian lowongan pekerjaan yang lebih mengutamakan lulusan SMU.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mencoba mengkaji mengenai perbedaan sistem nilai di lingkungan sekolah dan dunia usaha (industri) dengan menganalisis proses pelaksanaan transfer pengetahuan dan keterampilan yang ditinjau dari sudut pandang siswa sebagai pelaksananya. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana tingkat hubungan yang terjadi antara transfer pengetahuan dan keterampilan di lingkungan sekolah dan dunia usaha (industri). Dengan demikian, proses pembelajaran di lingkungan sekolah dan lingkungan dunia usaha (industri) merupakan fokus utama pengkajian. Untuk kepentingan tersebut, maka peneliti memilih SMKN 1 Bandung sebagai lokasi penelitian dengan kriteria pemilihan sebagai berikut :



1. SMKN I Bandung merupakan sekolah kejuruan yang telah lama berdiri sehingga memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran di sekolah dan lingkungan dunia usaha (industri)
2. Penurunan kondisi lulusan siswa SMKN I Bandung yang bekerja di dunia usaha (industri) 3 tahun terakhir, yang ditampilkan pada tabel berikut :

**TABEL 1.3**  
**KONDISI TAMATAN SISWA SMKN I BANDUNG**  
**(3 TAHUN TERAKHIR)**

Tahun Pelajaran	Tamatan (%)		Siswa yang bekerja pada Dunia Usaha (Industri) (%)		Siswa yang melanjutkan ke PT (%)	
	Jumlah	Target	Jumlah	Target	Jumlah	Target
1999/2000	99,43%	100%	80%	100%	10%	
2000/2001	100%	100%	75%	100%	10%	
2001/2002	99,71%	100%	30%	100%	10%	

Sumber : dokumentasi SMKN I Bandung

3. Pemilihan kriteria pada siswa dengan bidang keahlian penjualan adalah disebabkan peneliti melihat bahwa praktek kerja di bidang penjualan dapat mengaktualisasikan kinerja siswa melalui sosialisasi dengan konsumen secara langsung. Dengan demikian, siswa bukan hanya memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya secara individu, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya melalui sosialisasi dengan lingkungan berdasarkan pekerjaannya tersebut.

## **B. Rumusan Masalah dan Definisi Operasional**

### **1. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai sasaran dalam tujuan penelitian sehingga tidak mengarah kepada ruang lingkup yang lebih luas, maka peneliti membatasi pengkajian permasalahan yang akan dikemukakan sebagai berikut :

- a. Penelitian hanya ditujukan kepada siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG.
- b. Penelitian hanya menilai tingkat hubungan yang terjadi antara transfer pengetahuan, keterampilan dan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri melalui angket yang dibagikan dan terfokus pada bidang keahlian penjualan.

Adapun rumusan masalah dapat diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah hubungan antara transfer pengetahuan dengan transfer keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG?
- b. Bagaimanakah hubungan antara transfer pengetahuan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri?
- c. Bagaimanakah hubungan antara transfer keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri?

- d. Bagaimanakah hubungan antara transfer pengetahuan dan keterampilan siswa kelas 3 SMK N 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri ?

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Komaruddin dan Komaruddin (2000 : 51) adalah "suatu definisi yang dipergunakan bilamana suatu kata atau frase diberi arti secara implisit dalam suatu konteks, bukan dinyatakan secara eksplisit".

Adapun definisi operasional yang akan menjelaskan masalah-masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

### a. Transfer

Transfer menurut Toeti (1997:60) adalah "suatu proses di mana sesuatu yang telah pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari materi baru". Dalam penelitian tesis ini transfer yang dimaksud berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan yang didapat siswa SMK N 1 Bandung jurusan penjualan di sekolah dalam proses pembelajaran yang diberikan guru dan di tempat praktek kerja industri dalam proses pembelajaran yang diberikan instruktur pelatihan sehingga dapat dilihat apakah pemahaman pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami pengetahuan dan

keterampilan yang diberikan di tempat praktek kerja. Transfer pengetahuan dan keterampilan itu sendiri memiliki beberapa komponen sebagaimana yang dikemukakan Lawrence Downey (Hamalik, 2002 : 26) berikut :

1. Dimensi substantif, tentang apa yang diajarkan
2. Dimensi tingkah laku, tentang bagaimana mengajar dan dinamakan perbuatan mengajar - belajar
3. Dimensi lingkungan, keadaan lingkungan secara fisik tempat berlangsungnya kegiatan belajar

b. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan proses mengingat dan menghafal segala sumber yang didapat melalui proses belajar yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman kemampuan intelektual secara lebih mendalam. Transfer pengetahuan dapat ditanamkan secara optimal dalam memori siswa apabila guru mampu membangkitkan motivasi siswa untuk berusaha memahami materi yang diajarkan dengan memperhatikan keempat kondisi motivasional (*ARCS model*) yang menurut Suciati (1997 : 43) terdiri dari : "(i) perhatian (*attention*), (ii) relevansi (*relevance*), (iii) kepercayaan diri (*confidence*), dan (iv) kepuasan (*satisfaction*)".

c. Keterampilan

Keterampilan merupakan serangkaian gerakan otot setelah menyelesaikan tugas dengan berhasil. Dalam hal ini Gagne (1977 : 222) mengemukakan tiga tahap keterampilan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Early, or cognitive phase  
The beginning learner attempts to understand the task and what it demands. The instructor provides verbal attention to the proper sequence of actions, and also to the external cues which signal the start of each subordinate movement
2. Intermediate, or associate phase  
Two kinds of change typically take place. First ; part-skills not previously brought to high degrees of smoothness and timing are achieving these qualities. Second ; unitary subskills are being integrated into the total skill in the sense that competing responses (interference) are being eliminated
3. Final, or autonomous phase  
The skills become autonomous, which means that it can be executed while the individual is engaged in other activities (such as conversing, or solving intellectual puzzles).

Pada tahap *cognitive*, guru dan siswa mencoba mengkaji keterampilan dan memverbalisasikan apa yang sedang dipelajari. Dalam hal ini guru menentukan apa yang akan dilakukan serta menentukan prosedur dan memberikan informasi tentang kekeliruan yang terjadi dalam tahap ini. Pada tahap *associate*, pola-pola tingkah laku yang telah mencapai kebenaran dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar sehingga membentuk keterampilan secara total. Pada tahap *autonomous*, terjadi peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar maknanya untuk memperbaiki kecermatan.

Dalam rangka mempersiapkan siswa SMKN1 Bandung jurusan penjualan untuk melaksanakan praktek kerja industri, latihan keterampilan yang diberikan guru terhadap siswanya dalam proses belajar-mengajar di sekolah dapat melatih siswa untuk berpikir secara

cepat dan tepat dalam menghadapi situasi di lingkungan dunia usaha (industri).

d. Transfer Pengetahuan dan Keterampilan

Transfer pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan instruktur di lingkungan sekolah dan lingkungan dunia usaha (industri) untuk kepentingan siswa SMKN1 Bandung jurusan penjualan yang mencakup di antaranya :

1. Tujuan pembelajaran
2. Metode Pembelajaran
3. Media pengajaran
4. Evaluasi

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah transfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMK N 1 Bandung jurusan penjualan pada saat proses pembelajaran di sekolah dan di lingkungan usaha (industri).

e. Efektivitas

Menurut Baridwan (1981 : 201) :

“Efektivitas merupakan kaitan hubungan antara keluaran suatu pusat pertanggungjawaban dengan sasaran yang harus dicapainya. Semakin besar kontribusi keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan semakin efektif pula proses kerja unit tersebut”

Sedangkan dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah sejauhmana pelaksanaan praktek kerja industri dapat mempengaruhi

peningkatan pemahaman siswa SMKN1 Bandung jurusan penjualan dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

f. Pelaksanaan praktek kerja industri

Praktek kerja industri menurut Hamalik (2000 : 21) adalah merupakan “kegiatan siswa praktek ke dunia industri tanpa ada keterkaitan dengan karyawan tetap”.

Praktek kerja industri itu sendiri seringkali disamakan dengan pendidikan dan pelatihan. Menurut Yuliadi (2002 : 45) hal ini disebabkan karena bentuk kegiatan siswa di perusahaan lebih mengarah pada pendidikan dan latihan-latihan untuk meningkatkan keterampilan sebagai langkah dalam menerapkan teori dan aplikasi sekaligus juga menambah pengetahuan dan pengalaman kerja.

g. Efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri berhubungan dengan sejauhmana siswa SMKN1 Bandung jurusan penjualan mampu mengaplikasikan kemampuan pengetahuan dan keterampilannya melalui unjuk kemampuan kerja yang sesungguhnya dalam pelaksanaan praktek kerja industri sehingga dapat menyelesaikan semua pekerjaan secara baik dan tepat waktu. Efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri itu sendiri menurut Anwar ([www.pdk.go.id](http://www.pdk.go.id)) dapat diukur melalui faktor-faktor pengetahuan kerja, keterampilan kerja,



sikap (budaya kerja), serta kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari pembuatan tesis ini adalah selain untuk mengembangkan wawasan mengenai hubungan antara transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri, juga untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan kualitas dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari pembuatan tesis ini adalah :

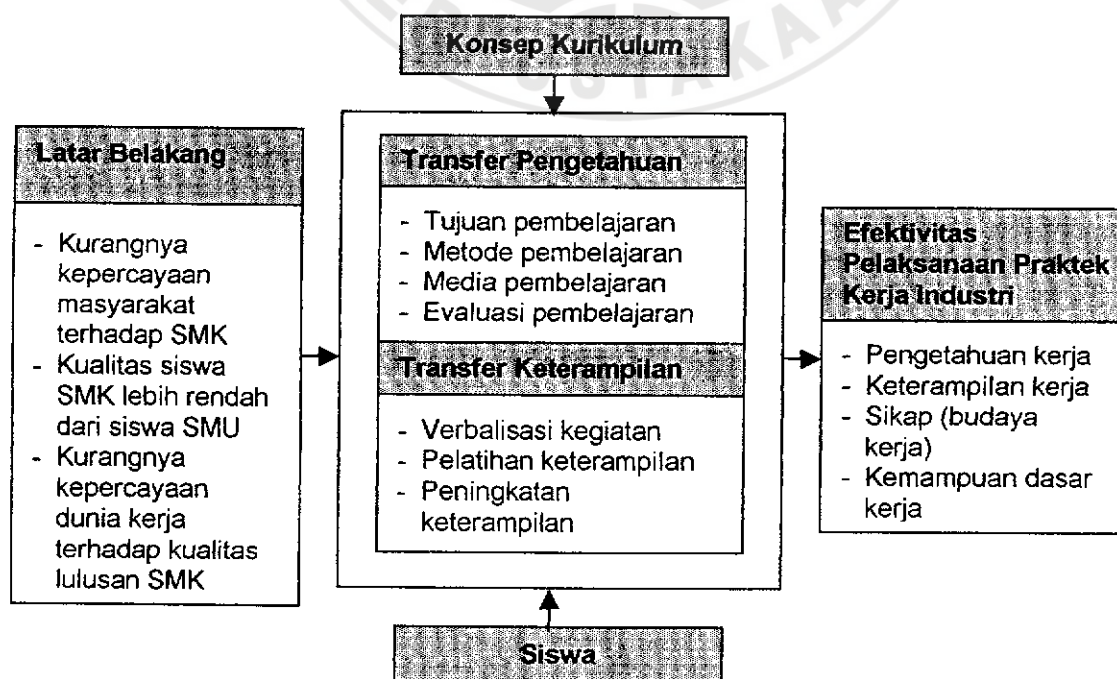
- a. Mengetahui sejauhmana hubungan antara transfer pengetahuan dengan transfer keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG.
- b. Mengetahui sejauhmana hubungan antara transfer pengetahuan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.

- c. Mengetahui sejauhmana hubungan antara transfer keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.
- d. Mengetahui sejauhmana hubungan antara transfer pengetahuan dan keterampilan siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.

#### D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dibuat paradigma penelitian :

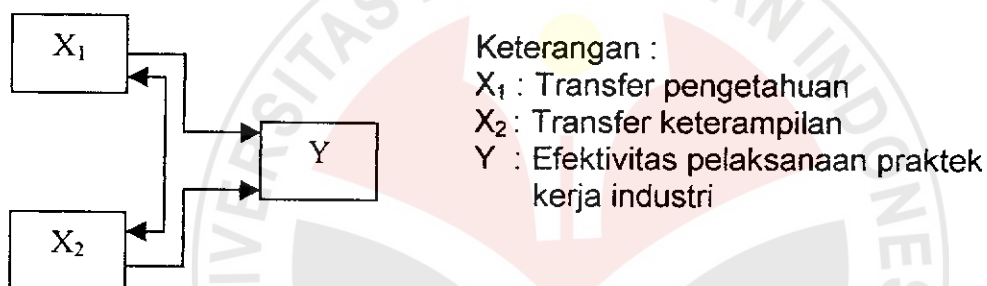
**GAMBAR 1.1**  
**PARADIGMA PENELITIAN**  
**PENINGKATAN KUALITAS SMK MELALUI TRANSFER PENGETAHUAN DAN**  
**KETERAMPILAN UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN**  
**PRAKTEK KERJA INDUSTRI**



Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu transfer pengetahuan sebagai variabel independen ( $X_1$ ), transfer keterampilan sebagai variabel independen ( $X_2$ ), dan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri sebagai variabel dependen ( $Y$ ).

Untuk lebih jelasnya, peneliti membentuknya dalam skema sebagai berikut :

**GAMBAR 1.2**  
**SKEMA PENELITIAN**



Dari skema tersebut, peneliti ingin meneliti seberapa besar "hubungan antara transfer pengetahuan dan keterampilan dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri"

#### **E. Asumsi**

Asumsi menurut Komaruddin dan Komaruddin (2000:23) adalah sebagai berikut :

1. Perkiraan, anggapan, atau pengandaian bahwa sesuatu itu benar.
2. Suatu fakta atau pernyataan yang dianggap benar.
3. Sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan ; konstanta.

Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Guru dianggap telah memahami tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran.
2. Sarana dan prasarana pendidikan dianggap mencukupi untuk terselenggaranya proses belajar - mengajar.
3. Instruktur dianggap telah memahami tujuan pembelajaran praktek kerja industri yang dilaksanakan di lingkungan perusahaannya.
4. Siswa memperlihatkan kemampuan kerjanya pada saat pelaksanaan praktek kerja industri.

#### **F. Hipotesis**

Sesuai dengan asumsi dan masalah yang peneliti ajukan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara transfer pengetahuan dengan transfer keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara transfer pengetahuan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara transfer keterampilan yang diperoleh siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang



telah mengikuti PSG dengan efektivitas pelaksanaan praktek industri.

4. Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara transfer pengetahuan dan keterampilan siswa kelas 3 SMKN 1 Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG terhadap efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang dipelajari untuk menentukan mengukur tingkat hubungan antara variabel transfer pengetahuan, keterampilan, dan efektivitas pelaksanaan praktek kerja industri.

#### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SMKN 1 Bandung yang beralamat di Jl. Wastukencana 3 Bandung. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMK N I Bandung jurusan penjualan yang telah mengikuti PSG. Dalam hal ini jumlah sampel yang diambil adalah 40 orang.